



JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION AND DEVELOPMENT

journal homepage: <https://jurnal.stain-madina-ac.id/index.php/jcdd/index>



PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI TRADISI PENGAJIAN MALAM JUMAT NAPOSO NAULI BULUNG DI DESA SIBANGGOR JAE

Amir Husin^{1*}, Mhd Fauzan², Mhd Aji Nst³, Anggi Julianti⁴, Azura Maghrifatika⁵, Yenni Abdina Sari⁶, Nurhalimah Siregar⁷, Riski Deliana⁸, Fitri Rahma Hayati⁹, Anisa Zahara¹⁰, Sartika Dewi Harahap¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

AmirHusin, Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

e-mail : amirhusinrangkuti@gmail.com

e-mail : amirhusinrangkuti@gmail.com

mhdfauzan070521@gmail.com

Mhmdaji77@gmail.com

juliantianggi2906@gmail.com

riskidelianariskideliana@gmail.com

anisahazhara185@gmail.com

fitrirahmahayati2703@gmail.com

nurhalimah130404@gmail.com

yenniabdinasari@gmail.com

azuramagrifatika6@gmail.com

sartikahrp12@gmail.com

Kata kunci :

Pelestarian budaya lokal, pengajian malam Jumat, Naposo Nauli Bulung, Mandailing, Sibanggor Jae

A B S T R A K

Tradisi pengajian malam Jumat yang diselenggarakan oleh Naposo Nauli Bulung di Desa Sibanggor Jae, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang berpadu dengan nilai-nilai agama Islam. Tradisi ini bukan hanya sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan non-formal, pembinaan karakter pemuda, serta penguat kohesi sosial di tengah masyarakat. Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana para pemuda terlibat aktif dalam membaca doa, tahlil, zikir, serta memimpin jalannya pengajian. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa pengajian malam Jumat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral, sekaligus mewariskan falsafah adat Mandailing yang dikenal dengan istilah adat dohot ibadat (adat dan ibadah). Keterlibatan mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) semakin memperkaya kegiatan ini melalui inovasi, dokumentasi, serta integrasi nilai-nilai modern tanpa mengurangi kesakralan tradisi. Di tengah arus globalisasi yang mengancam kearifan lokal, pengajian Naposo Nauli Bulung hadir sebagai tradisi hidup yang membuktikan bahwa budaya lokal dapat tetap relevan, berkelanjutan, dan selaras dengan perkembangan kontemporer.

Keywords:

A B S T R A K

Preservation of local culture, Friday night religious study sessions, Naposo Nauli Bulung, Mandailing, Sibanggor Jae

The Friday night religious study session tradition organized by Naposo Nauli Bulung in Sibanggor Jae Village, Puncak Sorik Marapi Subdistrict, Mandailing Natal Regency, is a form of local cultural preservation that blends with Islamic values. This tradition serves not only as a means of worship but also as a medium for non-formal education, character building among youth, and a strengthener of social cohesion within the community. This community service initiative employs a participatory approach, in which young people are actively involved in reciting prayers, tahlil, and zikir, as well as leading the religious study session. The findings of this community service project indicate that Friday night religious study sessions play a crucial role in instilling religious values, social solidarity, and moral responsibility, while also passing down the Mandailing traditional philosophy known as “ad at dohot ibadat” (custom and worship). The involvement of college students in the Community Service Program (KKN) further enriches these activities through innovation, documentation, and the integration of modern values without diminishing the sacredness of tradition. Amid the tide of globalization that threatens local wisdom, the Naposo Nauli Bulung religious study sessions stand as a living tradition that proves local culture can remain relevant, sustainable, and in harmony with contemporary developments.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dianggap sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia, karena dihuni oleh lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah (Akbar et al., 2023). Budayanya sangat kaya, beragam, serta berperan penting dalam membentuk identitas bangsa. Adat istiadat, seni pertunjukan, arsitektur, bahasa, sastra, sistem kekerabatan, hingga tradisi keagamaan yang diwariskan semuanya mencerminkan keragaman budaya tersebut (Aisara et al., 2020; Azzahra et al., 2023).

Secara umum, budaya Indonesia berasal dari perpaduan tradisi lokal dengan pengaruh luar dari India, Arab, Tiongkok, dan Eropa. Tradisi-tradisi tersebut kemudian diadaptasi secara kreatif oleh masyarakat lokal sehingga menghasilkan bentuk kearifan lokal yang unik di setiap wilayah (Alghar & Jamaluddin, 2024). Misalnya, wayang kulit di Jawa tidak hanya dipakai untuk hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan moral; tari Saman di Aceh dipandang sebagai simbol persatuan dan harmoni; batik yang telah diakui UNESCO merefleksikan filosofi hidup masyarakat Jawa; serta upacara adat Toraja yang sarat dengan nilai religius yang terkait erat dengan siklus kehidupan manusia (Habel Nain Samongilailai & Aldrin Budi Utomo, 2024).

Namun, budaya lokal Indonesia menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi, antara lain terkikisnya nilai-nilai tradisional oleh budaya populer modern, menurunnya minat generasi muda terhadap adat, serta komersialisasi praktik budaya yang berisiko mengurangi makna aslinya (Alghar & Lubis, 2025). Oleh karena itu, pelestarian budaya

sangatlah penting agar tradisi tidak hanya bertahan sebagai simbol seremonial, tetapi tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Pendidikan, penelitian, dan revitalisasi budaya merupakan jalur penting untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, masyarakat juga harus aktif berpartisipasi dalam menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya yang diturunkan para leluhur (Arsal et al., 2023).

Dengan demikian, budaya di Indonesia bukan hanya warisan masa lalu tetapi juga modal sosial berharga bagi pembangunan bangsa (Prasetya & Adi, 2016). Keragaman budaya menjadi sumber kekuatan untuk mempererat persatuan, memperkuat identitas nasional, serta memperkaya peradaban global melalui nilai-nilai universal dari kearifan lokal (Amalia & Agustin, 2022).

Budaya lokal adalah warisan luhur yang mengandung nilai, norma, dan praktik sosial yang membentuk identitas suatu komunitas. Ia bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan juga representasi identitas yang menegaskan siapa kita dan dari mana kita berasal. Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus teknologi, informasi, dan budaya global, tradisi lokal sering menghadapi ancaman serius. Pelestarian budaya karenanya menjadi upaya menjaga, merawat, dan mewariskan nilai, tradisi, dan kearifan dari para leluhur agar tetap hidup, relevan, dan bermanfaat di tengah modernisasi (Njatrijani, 2018).

Sebagai pewaris budaya, generasi muda saat ini sering kali lebih mengenal budaya populer yang muncul melalui media sosial, televisi, dan internet dibanding budaya lokal mereka sendiri. Nilai-nilai lokal secara bertahap mulai tergerus, terutama di masyarakat pedesaan, akibat pergeseran minat ini. Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, maka kearifan lokal yang diwariskan leluhur dapat hilang dan tergantikan oleh budaya instan yang tidak memiliki akar sejarah (Devi Fitria et al., 2023). Dalam konteks inilah, keberadaan tradisi keagamaan bernuansa budaya menjadi sangat penting. Salah satu tradisi yang masih bertahan di masyarakat Mandailing adalah pengajian malam Jumat yang rutin diselenggarakan oleh Naposo Nauli Bulung, organisasi pemuda di Desa Sibanggor Jae (Devi Fitria et al., 2023).

Desa Sibanggor Jae terletak di Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Wilayah ini dikelilingi pegunungan dengan iklim yang sejuk. Penduduknya mayoritas beragama Islam dan sebagian besar bekerja sebagai petani. Kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan adat Mandailing yang menekankan nilai kebersamaan, kekerabatan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Sibanggor Jae

juga dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat. Ketahanan budaya tetap terjaga turun-temurun karena kegiatan adat dan keagamaan senantiasa melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya para pemuda.

Naposo Nauli Bulung adalah organisasi pemuda Mandailing yang berfungsi sebagai wadah pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan generasi muda. Secara historis, aktivitasnya tidak hanya mencakup bidang sosial, tetapi juga keagamaan, adat, dan seni budaya. Di Sibanggor Jae, organisasi ini menjadi motor penggerak pengajian malam Jumat. Para pemuda dengan sukarela mengatur acara mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui kegiatan ini, mereka belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, serta solidaritas sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya. Namun, globalisasi membawa tantangan baru, seperti meningkatnya penggunaan gawai di kalangan remaja, menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan, dan tumbuhnya individualisme. Tanpa upaya menjadikan tradisi ini tetap relevan, pengajian malam Jumat berisiko kehilangan daya tarik bagi generasi muda. Oleh sebab itu, strategi kreatif dan partisipatif sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutannya (Koentjaraningrat, 2009).

B. MATERIAL DAN METODE

Pengabdian ini, yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN STAIN Madina, menggunakan pendekatan partisipatif di mana kelompok pemuda Naposo Nauli Bulung tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat aktif sebagai aktor utama dalam membaca Surah Yasin, memimpin doa, zikir, dan menyiapkan jalannya acara pengajian. Keterlibatan mereka membuat tradisi ini lebih hidup sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Metode transmisi lisan juga digunakan, yaitu pewarisan nilai-nilai keagamaan dan adat Mandailing melalui tausiyah, nasihat tokoh agama, serta bimbingan dari para tetua adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui mekanisme ini, generasi muda dapat memahami ajaran agama sekaligus menginternalisasi nilai-nilai budaya Mandailing dalam kehidupan sehari-hari (Nisa, 2024). Metode ritual dan simbolik turut diterapkan, karena pengajian malam Jumat memiliki makna khusus baik dalam tradisi Islam maupun dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Rutinitas doa bersama, tahlil, dan marhaban tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga simbol solidaritas, penghormatan kepada leluhur, dan penguatan identitas kolektif warga Sibanggor Jae (Anto et al., 2024).

Selain itu, digunakan metode edukasi dan internalisasi nilai (Wekke, 2022). Dalam setiap sesi pengajian, para pemuda didorong untuk memahami ajaran moral, spiritual, dan adat. Dengan demikian, nilai-nilai luhur lebih mudah dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Made et al., 2022). Metode dokumentasi dan modernisasi juga diterapkan, misalnya dengan merekam kegiatan melalui foto atau video lalu membagikannya di media sosial. Langkah ini bertujuan agar tradisi pengajian lebih dikenal luas dan relevan bagi generasi digital, tanpa mengurangi nilai sakralnya (Nilamsari, 2014). Terakhir, metode berbasis komunitas digunakan. Dalam pengajian ini, Naposo Nauli Bulung berperan sebagai penggerak utama, tokoh agama sebagai pembimbing, tokoh adat sebagai penjaga nilai budaya, dan perangkat desa sebagai pendukung. Melalui keterlibatan seluruh unsur ini, pelestarian tradisi pengajian malam Jumat menjadi tanggung jawab bersama dan menjadi warisan budaya yang terus terjaga lintas generasi (Fatanti et al., 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajian malam Jumat yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Naposo Nauli Bulung (PNNB) di Desa Sibanggor Jae dilaksanakan secara rutin seminggu sekali. Acara biasanya dimulai setelah salat Magrib pukul 19.00 WIB, dengan rangkaian bacaan Surah Yasin, tahtim, tahlil, surah-surah pendek, dan doa yang dipimpin secara bergantian oleh pemuda-pemudi desa. Jadwal ini relatif konsisten, meskipun sesekali disesuaikan dengan kondisi cuaca atau kegiatan lain di desa (Alwadipa et al., 2024).

Anggota Naposo Nauli Bulung umumnya terdiri dari pemuda desa, baik laki-laki maupun perempuan, serta beberapa orang tua. Walaupun jumlah kehadiran berbeda setiap minggu, antusiasme remaja dan pemuda tetap tinggi untuk mengikuti kegiatan. Ikatan sosial, komitmen religius, rasa tanggung jawab sosial, dan keyakinan bahwa pendidikan membentuk moral serta kehidupan beragama menjadi faktor pendorong partisipasi.

Pengajian malam Jumat memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai sarana pendidikan agama dengan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui ceramah, kajian, dan diskusi. Kedua, sebagai forum memperkuat ikatan sosial antarwarga. Tradisi ini juga menjadi media penanaman nilai etika seperti kejujuran, kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, solidaritas, dan penghormatan kepada orang tua (Pandan, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Pengajian Al-Qur'an di Rumah Naposo Nauli Bulung di Desa Sibanggor Jae

Partisipasi mahasiswa KKN dalam pengajian malam Jumat yang diselenggarakan Naposo Nauli Bulung membawa makna religius yang mendalam. Bagi masyarakat Sibanggor Jae, malam Jumat bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga momen mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rangkaian acara dimulai dengan pembacaan Surah Yasin, Tahtim, Tahlil, dilanjutkan zikir bersama, surah-surah pendek, dan doa. Biasanya, pengajian diadakan secara bergiliran dari rumah ke rumah anggota.

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keimanan generasi muda, tetapi juga menanamkan disiplin spiritual. Pemuda dilatih untuk membiasakan diri hadir dalam majelis ilmu, mengisi malam Jumat dengan amalan baik, serta menghindari aktivitas yang kurang bermanfaat. Kehadiran mahasiswa KKN juga memberi nuansa baru, misalnya dengan menambahkan materi religius yang lebih variatif sehingga para pemuda tidak hanya mendengar ceramah satu arah, tetapi juga berdiskusi tentang isu-isu keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rizal DJ Kasim, 2021).

Selain nilai keagamaan, tradisi pengajian Naposo Nauli Bulung juga memiliki fungsi sosial penting. Falsafah dalihan na tolu yang menekankan keseimbangan hubungan sosial antara mora (pemberi istri), boru (penerima istri), dan kahanggi (kerabat sedarah) tercermin dalam pengajian malam Jumat, di mana seluruh lapisan masyarakat berkumpul tanpa memandang status sosial. Interaksi hangat terjadi antara pemuda, orang tua, tokoh agama, dan mahasiswa KKN. Para pemuda belajar bekerja sama, mulai dari menyiapkan tempat, konsumsi, hingga dokumentasi kegiatan. Proses ini menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong (Pulungan, 2023).

Pengajian juga menjadi ruang sosial mempererat tali silaturahmi. Warga yang jarang bertemu dalam keseharian dapat kembali berjumpa, berbagi cerita, bahkan menyelesaikan masalah sosial dengan suasana kekeluargaan. Dengan demikian, pengajian bukan hanya

memperkuat spiritualitas tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat (Nauli & Natal, 2025)

Selain itu, pengajian turut menginternalisasi nilai budaya Mandailing. Prinsip adat dohot ibadat (adat dan ibadah) menegaskan bahwa adat dan agama bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam pengajian, nilai adat seperti marsisarian dohot mora (saling menghormati keluarga besar), marsidomu-domu (kebersamaan), dan poda na lima (ajaran moral Mandailing: taat, rendah hati, hormat, takut, dan segan) terus diwariskan. Generasi muda belajar menghormati orang tua, menjaga martabat desa, serta menjadi teladan di lingkungannya. Bahkan, beberapa sesi pengajian juga disertai pembacaan syair Mandailing atau doa adat yang sejalan dengan ajaran Islam, menunjukkan adanya akulturasi agama dan budaya lokal (Salda, 2020).

Tradisi pengajian Naposo Nauli Bulung dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan non-formal yang efektif. Generasi muda tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berlatih keterampilan sosial seperti berbicara di depan umum, memimpin doa, menyampaikan tausiyah singkat (marhata-hata), serta mengorganisasi acara. Mereka juga mempelajari keterampilan manajerial, seperti membuat jadwal, membagi tugas, hingga menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pengajian menjadi “sekolah kehidupan” yang membentuk kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab (Daulay & Septiani, 2020).

Bagi Desa Sibanggor Jae, tradisi pengajian malam Jumat telah menjadi identitas khas yang memperlihatkan bahwa masyarakatnya teguh menjaga nilai agama dan adat. Identitas ini bukan hanya kebanggaan internal, tetapi juga daya tarik bagi pihak luar yang ingin belajar tentang kearifan lokal Mandailing. Tradisi ini sekaligus menjadi benteng budaya, menjaga generasi muda dari nilai yang merusak. (Mela Sari & Syamsiah Depalina, 2025).

Pengajian malam Jumat, yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Naposo Nauli Bulung (PNNB) di Desa Sibanggor Jae, dilaksanakan secara rutin sekali seminggu. Kegiatan ini biasanya dimulai pukul 19.00 WIB, tepat setelah salat Maghrib, dengan rangkaian acara berupa pembacaan Surah Yasin, tahtim, tahlil, surah-surah pendek, dan doa yang dilaksanakan secara bergantian oleh para pemuda desa. Jadwal kegiatan umumnya konsisten, meskipun sesekali mengalami penyesuaian karena kondisi cuaca atau adanya kegiatan desa lainnya (Hasibuan & Harahap, 2021).

Anggota Naposo Nauli Bulung terdiri dari para pemuda dan pemudi, serta sebagian anggota masyarakat yang lebih dewasa. Jumlah peserta memang dapat bervariasi, namun para pemuda menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Ikatan sosial, komitmen keagamaan, rasa tanggung jawab bersama, serta keyakinan bahwa belajar dapat menumbuhkan akhlak dan memperkuat kehidupan beragama menjadi motivasi utama di balik keterlibatan mereka (A.F et al., 2016).

Pengajian malam Jumat ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai pendidikan agama melalui penyampaian pelajaran, diskusi, dan ceramah tentang Islam. Kedua, sebagai ruang untuk mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, kasih sayang, kepedulian terhadap tetangga, solidaritas, serta penghormatan kepada orang tua (Armiah, 2014).



Gambar 2. Kegiatan mengaji

D. KESIMPULAN

Tradisi pengajian malam Jumat yang dijalankan oleh Naposo Nauli Bulung di Desa Sibanggor Jae berperan strategis dalam melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat nilai religius masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai media dakwah dan ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter generasi muda melalui pembiasaan nilai-nilai agama, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral.

Pengajian ini memberi ruang bagi pemuda untuk aktif berpartisipasi dalam membaca doa, tahlil, zikir, serta mendengarkan nasihat tokoh masyarakat. Dengan keterlibatan ini, pemuda bukan hanya peserta pasif, melainkan agen aktif dalam menjaga tradisi Islam-Mandailing di desa. Dalam arus modernisasi dan globalisasi, tradisi ini berfungsi sebagai filter nilai untuk menjaga identitas budaya Sibanggor Jae. Generasi muda, meski terpapar teknologi dan budaya luar, tetap berpegang pada fondasi moral karena belajar langsung dari pengajian tentang pentingnya silaturahmi, menghormati orang tua, melestarikan adat, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, pengajian Naposo Nauli Bulung memiliki

fungsi ganda: sebagai ruang ibadah dan sarana pelestarian budaya yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Tradisi ini juga menjadi media pendidikan non-formal lintas generasi. Meskipun digerakkan oleh pemuda, para tokoh agama, orang tua, dan masyarakat luas ikut terlibat, menciptakan pertukaran pengalaman dan nilai antar generasi. Hal ini menjadikan pengajian bukan sekadar rutinitas, tetapi proses transmisi budaya yang hidup. Kontinuitas tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat selaras dengan ajaran Islam tanpa kehilangan autentisitas. Bahkan, melalui pengajian Naposo Nauli Bulung, generasi muda diarahkan menjadi teladan bagi anak-anak dan masyarakat dalam menjaga tradisi sekaligus memperkuat iman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal tentang pelestarian budaya lokal ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada masyarakat Desa Sibanggor Jae atas partisipasi, dukungan, dan kesediaannya berbagi pengetahuan serta tradisi budaya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing akademik, rekan sejawat, dan peneliti lainnya yang telah memberikan bimbingan, masukan konstruktif, dan dorongan selama proses penulisan. Karya ini tidak mungkin terselesaikan tanpa inspirasi dari kekayaan budaya yang terus hidup di tengah masyarakat. Penulis berharap jurnal ini dapat menjadi kontribusi bermakna dalam upaya menjaga dan mempromosikan budaya lokal bagi generasi mendatang.

Referensi

- A.F, S. P., Kurnita, T., & Nurlaili. (2016). Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1, Nomor 4(November), 304–312.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Akbar, L. A., Alghar, M. Z., Marhayati, & Susanti, E. (2023). The Arithmetic Sequences in Making Traditional Cast Nets in Lombok. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 13–29. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v6i1.2541>

- Alghar, M. Z., & Jamaluddin. (2024). Ethnomodelling: Fractal Geometry On The Door Ornament Of The Sumenep Palace Using The Lindenmayer System. *Euclid*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.33603/x5gk7n46>
- Alghar, M. Z., & Lubis, R. S. (2025). Misuse in Ethnomathematics Research: A Review of Philosophy of Mathematics and Mathematics Education. *Journal of Matematics In Teaching and Learning*, 3(2), 263–274. <https://doi.org/10.56874//jmtl.2025.v3.i2/2288/5>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, arita Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Armiah. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media. *Alhadharah*, 13(25), 1–14.
- Arsal, D., Dewi Liesnoor Setyawati, Ms., & Puji Hardati, Ms. (2023). *Monograf Pelestarian Budaya Lokal: Desa Wisata Mandiri Berbasis Kearifan Lokal Di Era Globalisasi*.
- Azzahra, S., Mislaini, & Alghar, M. Z. (2023). Eksplorasi Deret Kuadrat dan Barisan Aritmatika pada Batik Madura Motif Bha'jit. *Journal of Matematics In Teaching and Learning*, 2(1), 86–96.
- Daulay, H., & Septiani. (2020). Peluang dan Tantangan Dakwah dalam Pembinaan akhlak Pemuda (Kajian Pengembangan Dakwah Haji Sonhaji di Yogyakarta). *TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 206.
- Devi Fitria, Ujang Jamaludin, & Febrian Alwan Bahrudin. (2023). Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Sikap Nilai-Nilai Anti Korupsi. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2), 13–22. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.357>
- Fatanti, M. N., Rahmiati, D., & Yustisia, I. R. (2019). Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau, Jawa Timur (Preserving Local Traditions as a Strategy for Disaster Risk Reduction in Brau Village, East Java). *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 21(1), 75. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.21.1.2019.75-91>
- Habel Nain Samongilailai, & Aldrin Budi Utomo. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>

- Hasibuan, A., & Harahap, D. (2021). Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 45–68. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.4514>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. 404.
- Made, N., Utami, V., Nyoman, N., Ariyaningsih, D., Irwandika, G., Kadek, N., & Trisnawati, D. (2022). Metode Edukasi Sebagai Strategi Meningkatkan Peranan Orang Tua Dalam Mengawasi Proses Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Dangin Puri Kauh Denpasar Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 43–49.
- Mela Sari, & Syamsiah Depalina. (2025). EFEKTIVITAS PENGAJIAN MALAM JUM'AT DALAM MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI REMAJA PEREMPUAN DI DESA AEK GALOGA MANDAILING NATAL. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 185–194. <https://doi.org/10.69714/bsjqxx06>
- Nauli, H., & Natal, K. M. (2025). *Peran Naposo Nauli Bulung dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Generasi Muda*. 383–395.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. XIII(2), 177–181.
- Nisa, C. (2024). Analisis Struktural Dan Kearifan Lokal Dalam Fabel Etnis Pak-Paksaling Mengenal Dan Bersahabat Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 8(2), 68–76. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.7217>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Pandan, S. Y. T. (2024). *Pelaksanaan Pengajian Jum ' at Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di*. 01(02), 78–87.
- Prasetya, L. E., & Adi, S. M. (2016). Makna dan Filosofi Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Pariangan Tanah Datar. In H. F. Lubis & Y. Sari (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia"* (pp. 59–70).
- Pulungan, A. (2023). Dalihan Na Tolu. In *Dalihan Na Tolu: Jurnal Hukum, Politik dan Komunikasi Indonesia* (Vol. 2, Number 01).
- Rizal DJ Kasim. (2021). Majelis Taklim dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado). *Jurnal Syntax Transformation*, 2(03), 398–408. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.249>

- Salda, M. I. (2020). Tradisi Zikir dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis di Dusun Papringan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 79.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2173>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.